

**ANALISIS PENCATATAN DAN PENILAIAN PERSEDIAAN PADA PT.
SUMBER MUTIARA PRIMA**

Dwi Irma Widyastuti
Fakultas ekonomi dan bisnis
Universitas Mulawarman Samarinda
Email : irma.wiidya@yahoo.com

ABSTRACT

DWI IRMA WIDYASTUTI, 2017. Analysis of Recording And Assessment Inventory At PT. Sumber Mutiara Prima, under the guidance of Hamid Bone and Ibn Abni Lahaya.

The purpose of this research is to analyze the appropriateness of recording and assessment of ending inventory at PT. Sumber Mutiara Prima based on SAK ETAP Chapter 11 on inventory. The analytical tool used is a comparative descriptive method that is the method of analysis by comparing Statements under SAK ETAP Chapter 11 on inventory which includes records and inventory valuation conducted by PT. Sumber Mutiara Prima.

Based on the results of the analysis that has been done looks different calculations according to PT. Sumber Mutiara Prima and according to calculations that have been done, the following will explain the calculation results: ending inventory according to the company valuation of Rp. 1,059,250,000, - where as according to SAK ETAP of Rp. 992.515.000, - then there is the difference of Rp. 66.735.000, - which resulted in differences in net income by company and SAK ETAP of Rp. 66.735.000.

From the results of research, analysis and discussion it can be concluded that PT. Sumber Mutiara Prima in recording inventory, using perpetual method that is where every occurrence of transaction of receipts and expenses, always recorded in stock card or stock card of Pertamina lubricant, so it can know the ending balance every mutation of goods. So it can be said that the company in recording the inventory of Pertamina lubricant not all fully in accordance with SAK ETAP Chapter 11 about inventory because in recording inventory into the card stock there is still a mistake in entering the amount of Pertamina lubricant expenditure so that the balance is reported in the card inventory is not in accordance with the physical is in the warehouse. PT. Sumber Mutiara Prima in assessing inventory is using FIFO inventory cost method, but not fully in accordance with SAK ETAP Chapter 11 concerning inventory. Because there are still some cost of inventory which suffer the difference of less note and more notes, which is caused by lack of understanding about recording and appraisal of initial goods entry and start out.

Keywords: Inventory, Perpetual, FIFO (First In First Out), SAK ETAP

Latar Belakang

Secara umum persediaan adalah bahan atau barang yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari peralatan atau mesin. Persediaan dapat berupa bahan mentah, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi ataupun suku cadang.

Dengan sistem akuntansi yang baik, penilaian terhadap persediaan akan menjadi suatu sarana untuk memberikan informasi yang dapat digunakan dalam evaluasi perusahaan serta sebagai alat untuk pengendalian intern yang baik. Perusahaan dituntut untuk mampu menerapkan kebijakan akuntansi perusahaan dengan baik agar dapat memberikan informasi yang akurat guna kelancaran aktifitas perusahaan.

Selain itu juga dalam akuntansi dikenal ada tiga metode penilaian persediaan yaitu metode harga pokok, metode harga pokok terendah atau harga pasar yang lebih rendah dan metode harga jual. Harga pokok persediaan barang dapat ditentukan dengan cara Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In, First Out* (FIFO), Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau *Last In, First Out* (LIFO) dan Rata-rata Tertimbang hasilnya dicantumkan dalam neraca tanpa perubahan.

Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan merupakan salah satu fungsi yang paling penting bagi keberhasilan usaha perusahaan, fungsi ini tidak dapat dipisahkan dengan fungsi-fungsi lain dalam perusahaan.

Laporan keuangan yang disusun setiap akhir periode untuk memberikan informasi keuangan untuk pihak internal perusahaan maupun untuk pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan dari suatu perusahaan sangatlah diperlukan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut.

Akuntansi Keuangan adalah akuntansi yang bertujuan utama menghasilkan laporan keuangan untuk kepentingan pihak luar." Akuntansi keuangan merupakan salah satu fungsi yang paling penting bagi keberhasilan usaha perusahaan, fungsi ini tidak dapat dipisahkan dengan fungsi-fungsi lain dalam perusahaan.

Laporan Keuangan

Menurut Maria (2007:39) menjelaskan bahwa: Laporan keuangan merupakan media komunikasi dan pertanggung jawaban antara perusahaan (manajemen) dan para pemiliknyanya atau pihak lainnya. Laporan keuangan menggambarkan kondisi dan posisi keuangan serta hasil usaha suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan dapat dengan mudah disusun dengan format yang ditentukan dengan data yang kita peroleh dan pencatatan sebelumnya dengan bantuan kertas kerja.

Walter, Harisson Suwardy, Thomas Horngren (2012:2) mengungkapkan bahwa: Laporan keuangan (*financial statments*) adalah dokumen bisnis yang digunakan perusahaan untuk melaporkan hasil aktivitasnya kepada berbagai kompleks pemakai, yang dapat meliputi manajer, investor, dan agen regulator. Sebaiknya pihak-pihak tersebut menggunakan informasi yang dilaporkan untuk membuat berbagai keputusan, seperti apakah melakukan investasi dalam atau meminjamkan uang kepada perusahaan.

Menurut Rudianto (2008:14) Laporan Keuangan menyatakan bahwa: Laporan keuangan adalah hasil dari suatu proses akuntansi. Informasi yang disajikan dari proses akuntansi tersebut harus dapat menjawab kebutuhan umum para pemakainya, karena itu laporan keuangan suatu badan usaha harus memiliki kualitas yang baik yang sangat diperlukan oleh berbagai pihak yang memerlukan informasi keuangan tersebut.

Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapa pun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Baridwan (2010:2) menyatakan bahwa pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang:

- a. Berguna bagi investor dan kreditor yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan investasi, pemberian kreditur dan keputusan lainnya.
- b. Dapat membantu investor dan kreditor yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya untuk menaksir jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan uang di masa yang akan datang yang berasal dari dividen atau bunga dan dari penerimaan uang yang berasal dari penjual, pelunasan, atau jatuh temponya surat-surat berharga atau uang pinjaman-pinjaman.
- c. Menunjukkan sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan, klaim atas sumber-sumber tersebut (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber-sumber ke perusahaan lain dan kepemilikan perusahaan), dan pengaruh dari transaksi-transaksi, kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan yang mempengaruhi sumber-sumber dan klaim atas sumber-sumber tersebut.”

Dari tujuan laporan keuangan tersebut di atas dapat disampaikan bahwa laporan keuangan selain memberikan informasi kepada pemakainya, juga merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kemajuan maupun kemunduran suatu perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usahanya selama satu periode.

Persediaan

Mardiasmo (2009:99) persediaan adalah barang-barang yang dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual kembali (barang dagangan), atau masih dalam proses produksi yang akan diolah lebih lanjut menjadi kemudian dijual (barang dalam proses) produksi barang jadi yang kemudian dijual (bahan baku pembantu).

Pengertian persediaan menurut Agus Ristono (2009:1) menyatakan bahwa: “Persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi”.

Persediaan adalah barang-barang yang dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual kembali (barang dagangan), atau masih dalam proses produksi yang akan diolah lebih lanjut menjadi kemudian dijual (barang dalam proses) produksi barang jadi yang kemudian dijual (bahan baku pembantu).

Baridwan (2010:150) mengemukakan bahwa terdapat ada 2 sistem yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan pencatatan persediaan, yaitu (1) Metode Fisik dan (2) Metode Baku.

1. Metode Fisik

Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan (*stock opname*) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya.

Perusahaan yang menerapkan sistem periodik umumnya memiliki karakteristik persediaan yang beraneka ragam namun nilainya relatif kecil. Sebagai ilustrasi ada kios majalah disebuah pusat perkantoran dan pertokoan yang menjual berbagai jenis majalah, koran, alat tulis, aksesoris handphone, dan gantungan kunci. Jenis persediaan beraneka ragam namun nilainya relatif kecil sehingga tidak efisien jika harus mencatat setiap transaksi yang nilainya kecil namun frekuensi transaksi tinggi.

Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian, karena tidak ada catatan mutasi persediaan maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah di hitung.

Masalah yang akan mungkin timbul jika menggunakan metode fisik, yaitu jika digunakan menyusun laporan keuangan jangka pendek (*intern*) misalnya bulanan, yaitu keharusan mengadakan perhitungan fisik atas persediaan barang. Bila barang yang dimiliki dan jumlahnya banyak, maka perhitungan fisik akan memakan waktu yang cukup lama dan akibatnya laporan keuangan juga akan lambat selain itu jika tidak teliti dalam mengecek barang maka akan terjadi selisih perhitungan persediaan.

Keuntungannya adalah mutasi persediaan tidak perlu dicatat dalam buku, menjadikan metode ini sangat sederhana baik pada pencatatan pembelian maupun pada waktu melakukan pencatatan penjualan. Sedangkan kelemahan metode fisik ini adalah bahwa barang dagangan yang tidak tersisa di gudang dianggap terjual dan menjadi harga pokok penjualan pada hal kemungkinan barang tersebut hilang. Dengan demikian metode fisik mempunyai kelemahan sebagai alat untuk pengawasan dan pengendalian persediaan.

2. Metode Buku (Perpetual)

Dalam metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu biasa diawasi dari rekening control persediaan barang dalam buku besar. Setiap perubahan dalam buku rekening persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan.

Sistem perpetual sering kali digunakan dalam hal persediaan memilih nilai uang untuk mengetahui pos-pos persediaan pada suatu waktu sehingga perusahaan dapat mengatur pemesanan kembali persediaan pada saat mencapai jumlah tertentu.

Penggunaan metode buka akan memudahkan penyusunan laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi jangka pendek, karena tidak perlu lagi

mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir. Namun demikian tidaknya dalam setahun sekali perlu diadakan pengecekan untuk mengetahui apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah yang tertera dalam rekening persediaan. Pengecekan ini dilakukan dengan cara membandingkan perhitungan fisik dengan jumlah dalam rekening persediaan, dapat diadakan penelitian terhadap sebab-sebab terjadinya perbedaan itu.

Dalam melakukan penilaian terhadap persediaan, terdapat beberapa metode pendekatan yang dapat digunakan yaitu:

1. Metode berdasarkan harga pokok (*Cost Method*)
2. Metode tafsiran (*Estimated Method*)
3. Metode nilai terendah harga pokok dengan harga pasar (*Lower of cost or market Method*)

Akibat Kesalahan Mencatat Persediaan

Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan barang akan mempengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Kesalahan kesalahan yang mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin mempengaruhi juga periode-periode berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuat koreksinya baik terhadap rekening riel maupun rekening nominal.

Pengaruh kesalahan pencatatan persediaan terhadap laporan laba rugi

Kesalahan Persediaan	Harga Pokok	Laba Bersih
Persediaan awal terlalu rendah	Terlalu rendah	Terlalu tinggi
Persediaan awal terlalu tinggi	Terlalu tinggi	Terlalu rendah
Persediaan akhir terlalu rendah	Terlalu tinggi	Terlalu rendah
Persediaan akhir terlalu tinggi	Terlalu rendah	Terlalu tinggi

(Jusup, 2008:133)

Selain dalam laporan laba rugi kesalahan dalam mencatat persediaan juga berpengaruh pada neraca. Pengaruhnya dapat dilihat sebagai berikut:

Pengaruh kesalahan pencatatan persediaan terhadap laporan posisi keuangan

Kesalahan Persediaan akhir	Aktiva	Kewajiban	Modal
Terlalu tinggi	Terlalu tinggi	Tidak ada	Terlalu tinggi
Terlalu rendah	Terlalu rendah	Tidak ada	Terlalu rendah

(Jusup, 2008:135)

Jadi kesalahan dalam mencatat persediaan akan mempengaruhi nilai persediaan pada laporan keuangan sehingga akan mempengaruhi kewajiban persediaan.

Metode Penilaian Persediaan Barang

Yang di maksud dengan penilaian persediaan barang adalah menentukan nilai persediaan yang dicantumkan dalam laporan keuangan. Masalah penilaian persediaan ini dianggap penting, karena secara langsung penilaian terhadap persediaan akan mempengaruhi laporan keuangan baik laporan laba rugi maupun laporan posisi keuangan.

Persediaan yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting, baik laporan laba rugi maupun laporan posisi keuangan, sebab mempengaruhi harga pokok penjualan, laba bersih dan aktiva. Persediaan yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan umumnya adalah nilai yang sebenarnya (sebesar harga perolehan) pada saat membuat laporan. Namun demikian, akan tergantung pada metode penilaian dan pencatatan persediaan yang dipakai.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) BAB 11

Ikatan akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang mengatur tentang persediaan, salah satu standar akuntansi yang tertuang dalam Bab 11 menyatakan bahwa entitas harus mengungkapkan atau menyajikan:

- a. Kebijakan akuntansi yang diterapkan untuk mengukur persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;
- b. Total jumlah tercatat persediaan dan klarifikasinya yang tepat dengan entitas;
- c. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode;
- d. Jumlah penurunan nilai persediaan dan pemulihannya yang diakui dalam laporan lab rugi sesuai dengan Bab 11;
- e. Jumlah tercatat persediaan yang digunakan.

Selain mengungkapkan SAK ETAP juga mengatur prinsip-prinsip pengakuan dan pengukuran persediaan yang terdapat pada SAK ETAP:

1. Persediaan adalah aset:
 - a. Untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
 - b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
 - c. Dalam bentuk bahan untuk perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pembelian jasa.
2. Pengukuran persediaan
Entitas harus mengukur nilai persediaan pada nilai mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan jual.
3. Biaya Persediaan
Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang.
4. Biaya Pembelian
Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat direstitusi kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang, potongan, dan lainnya yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.
Entitas dapat melakukan pembelian persediaan dalam beberapa termin penyelesaian tangguhan. Jika perjanjian secara efektif mengandung adanya elemen pembiayaan, maka elemen tersebut (misalnya, perbedaan antara

harga beli untuk persyaratan kredit normal dengan jumlah yang dibayar) diakui sebagai beban bunga selama periode pembiayaan dan tidak ditambahkan ke biaya perolehan persediaan.

5. Teknik Pengukuran Biaya

Teknik pengukuran, seperti metode biaya standar atau metode eceran, dapat digunakan untuk mengukur biaya persediaan jika hasilnya dapat memperkirakan biaya. Biaya standar menggunakan tingkat normal dari bahan dan perlengkapan, tenaga kerja, pemakaian yang efisien dan sesuai dengan kapasitas. Jika diperlukan, komponen-komponen tersebut ditelaah ulang secara regular dan (jika diperlukan) direvisi sesuai dengan kondisi sekarang. Dalam metode eceran, biaya persediaan diukur dengan mengurangi nilai jual persediaan dengan presentase margin keuntungan yang sesuai.

6. Rumus Biaya

Entitas harus mengukur biaya persediaan untuk jenis persediaan yang normalnya tidak dapat dipertukarkan, dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu dengan menggunakan identifikasi khusus atas biayanya secara individual.

Entitas harus menentukan biaya persediaan dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Rumus biaya yang sama harus digunakan untuk seluruh persediaan dengan sifat dan pemakaian yang serupa. Untuk persediaan dengan sifat atau pemakaian yang berbeda, penggunaan rumus biaya yang berbeda dapat dibenarkan. Metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP) tidak diperkenankan oleh SAK ETAP.

7. Penurunan Nilai

Mensyaratkan entitas untuk menguji pada setiap tanggal pelaporan apakah persediaan menurun nilainya yaitu nilai tercatatnya tidak dapat dipulihkan secara penuh. Jika suatu jenis atau kelompok jenis dari persediaan menurun nilainya, maka persediaan harus diukur pada harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual, serta mengakui kerugian penurunan nilai.

8. Pengakuan Sebagai Beban

Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatatnya diakui sebagai beban periode dimana pendapatan yang terkait diakui. Beberapa persediaan dapat dialokasikan ke aset lain, misalnya, persediaan yang digunakan sebagai komponen aset tetap yang dibangun sendiri. Alokasi persediaan ke aset lain diakui sebagai beban selama umur manfaat aset tersebut.

Metode Analisis

Untuk melakukan analisis kewajaran penyajian persediaan pada Laporan Keuangan PT. Sumber Mutiara Prima maka penulis menggunakan metode penentuan harga pokok persediaan menurut SAK ETAP tentang persediaan, seperti yang dikemukakan oleh Baridwan yaitu Metode Masuk Pertama Keluar Pertama FIFO (*First in First Out*), yaitu dengan anggapan bahwa barang yang pertama kali masuk dijual terlebih dahulu. Harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang terdahulu, disusul yang masuk berikutnya. Persediaan dibebani harga pokok terakhir selain itu juga penelitian pada PT. Sumber Mutiara Prima terhadap persediaan khususnya oli, dilakukan dengan cara membandingkan laporan harga pokok penjualan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan dengan laporan harga pokok penjualan disusun berdasarkan Standar Akuntansi.

Pembandingan laporan ini secara komperatif dimaksudkan agar terlihat secara jelas perkiraan mana yang berbeda dan perkiraan mana yang sama antara perkiraan yang disusun oleh pihak manajemen perusahaan dan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan. Setelah itu dapat dianalisis perbeda serta kesamaannya serta dapat diambil kesimpulan hasil analisisnya.

Berikut langkah-langkah analisis data yang digunakan penulis dalam menentukan nilai persediaan yang dicantumkan dalam neraca dan mengelola data perusahaan berdasarkan SAK ETAP yang dicantumkan dalam penyajian data menurut perusahaan dan menurut SAK ETAP untuk mengetahui dimana perkiraan yang beda dan perkiraan mana yang sama antara kedua pencatatan, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Kartu Persediaan Barang (First In First Out)

Tanggal	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Jumlah Unit	Harga per Unit	Jumlah	Jumlah Unit	Harga per Unit	Jumlah	Jumlah Unit	Harga per Unit	Jumlah

Sumber: Zaki Baridwan (2010:159) *Intermediate Accounting*

Dengan berdasarkan pada kartu persediaan barang selanjutnya akan dapat mengetahui nilai persediaan akhir barang yang ada dan nilai tersebut akan dilampirkan dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan perusahaan. Menyajikan perbandingan pencatatan berdasarkan perusahaan dengan hasil analisis berdasarkan SAK ETAP yang tertuang dalam Bab 11 tentang Persediaan.

Untuk membandingkan sistem pencatatan perpetual yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan dengan sistem pencatatan pertual menurut teori Akuntansi Keuangan yang terpacu pada SAK ETAP maka penulis akan menyajikan tabel perbandingan pencatatan berdasarkan perusahaan dengan hasil analisis berdasarkan SAK ETAP yang tertuang dalam Bab 11 tentang persediaan.

Perbandingan ini dimaksud agar terlihat jelas dimana yang berbeda dan perkiraan mana yang sama antara perkiraan yang sudah disusun oleh pihak manajemen perusahaan dengan yang disusun berdasarkan metode FIFO menurut SAK ETAP Bab 11 tentang persediaan.

Berdasarkan contoh diatas maka perhitungan harga pokok penjualan menurut Zaki Baridwan (2010:151) dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Persediaan barang awal	Rp	xxx	
Pembelian (netto)		xxx	+
Tersedia untuk dijual	Rp	xxx	
Persediaan barang akhir		xxx	-
Harga pokok penjualan	Rp	xxx	

Pembahasan

Perbandingan Nilai Persediaan Akhir Menurut Perusahaan dan SAK-ETAP

No.	Nama Pelumas	Jumlah (Drum)	Nilai Persediaan Akhir Menurut Perusahaan	Nilai Persediaan Akhir Menurut SAK ETAP	Selisih
1	Meditran S 10W	60	273.000.000	276.300.000	(3.300.000)
2	Meditran S 30	32	148.000.000	147.340.000	660.000
3	Meditran S 40	102	541.125.000	471.750.000	69.375.000
4	Meditran S 50	21	97.125.000	97.125.000	-
Total		215	1.059.250.000	992.515.000	66.735.000

Sumber: Data Diolah(2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa persediaan akhir menurut PT. Sumber Mutiara Prima dan menurut SAK-ETAP terdapat perbedaan, yaitu pada nilai persediaan akhir pelumas Meditran S 10W untuk 60 drum menurut Perusahaan sebesar Rp. 273.000.000,- dan menurut SAK ETAP sebesar Rp. 276.300.000,- maka terdapat selisih sebesar (Rp. 3.300.000,-) sedangkan untuk Meditran S 30 jumlah persediaan akhir 32 drum menurut perusahaan sebesar Rp. 148.000.000,- dan menurut SAK ETAP Rp. 147.340.000,- maka terdapat selisih kembali sebesar Rp. 660.000,- untuk pelumas Meditran S 40 jumlah persediaan akhir 102 drum menurut perusahaan sebesar Rp. 541.125.000,- dan menurut SAK ETAP sebesar Rp. 471.750.000 maka terdapat selisih sebesar Rp. 69.375.000,-. Dari selisih tersebut nilai total persediaan akhir dari perusahaan serta menurut SAK ETAP sebesar Rp1.059.250.000 dan Rp992.515.000 dengan selisih sebesar Rp66.735.000. Selisih penilaian persediaan tersebut berdampak pada penyajian laporan laba rugi dan neraca, yang dalam hal ini terjadi peningkatan laba sebesar Rp.66.735.000.

Dengan adanya kesalahan lebih catat penilaian persediaan pelumas pada PT. Sumber Mutiara Prima, maka perlu dilakukan jurnal koreksi pada akhir periode agar laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan sesuai SAK ETAP yang berlaku sebagai berikut :

30 Juni 2017	Harga Pokok Penjualan	Rp. 66.735.000,-
	Persediaan	Rp. 66.735.000,-

Untuk melihat pengaruhnya terhadap laba rugi perusahaan, berikut ini disajikan pada table 4.28 yang memuat informasi terkait laporan laba rugi PT. Sumber Mutiara Prima berdasarkan hasil perhitungan untuk periode yang berakhir 30 Juni 2017. Serta bagaimana pengaruh perbedaan penilaian persediaan tersebut terhadap laporan laba rugi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dikemukakan terlihat pencacatan yang dilakukan oleh PT. Sumber Mutiara Prima sesuai dengan metode pencacatan perpetual yang mana metode tersebut sudah Lazim digunakan oleh banyak perusahaan, sedangkan dari hasil analisis perhitungan penilaian biaya persediaan yang dilakukan PT. Sumber Mutiara Prima belum sesuai dengan SAK-ETAP tentang persediaan yang mana entitas harus menentukan biaya persediaan dengan menggunakan metode harga pokok *First In First Out* (FIFO).

Berdasarkan perhitungan nilai persediaan yang dilakukan PT. Sumber Mutiara Prima adalah sebesar Rp1.059.250.000 yang terdiri atas Meditran S 10W sebesar Rp. 273.000.000, Meditran S 30 sebesar Rp. 148.000.000. Meditran S 40 sebesar Rp. 541.125.000 dan Meditran S 50 sebesar Rp. 97.125.000.

Berdasarkan perhitungan kembali yang telah dilakukan pada PT. Sumber Mutiara Prima dengan menggunakan metode penilaian harga pokok *First In First Out* (FIFO) didapat persediaan akhir Meditran S 10W sebesar Rp. 276.300.000, Meditran S 30 sebesar Rp. 147.340.000, Meditran S 40 sebesar Rp. 471.750.000 dan Meditran S 50 sebesar Rp. 97.125.000. Jumlah persediaan akhir keseluruhan adalah sebesar Rp 992.515.000. Dapat diketahui bahwa persediaan akhir menurut perhitungan PT. Sumber Mutiara Prima dan hasil analisis yang ada, masing-masing sebesar Rp 1.059.250.000 dan Rp 992.515.000 dengan selisih sebesar Rp 66.735.000.

Berdasarkan penelitian dapat dilihat perbedaan laba bersih menurut perusahaan dan menurut SAK ETAP yaitu pada persediaan akhir menurut penilaian perusahaan sebesar Rp. 1.059.250.000,- sedangkan menurut SAK ETAP sebesar Rp. 992.515.000,- maka terdapat selisih sebesar Rp. 66.735.000,-

yang mengakibatkan terjadinya perbedaan laba bersih menurut perusahaan dan SAK ETAP sebesar Rp. 66.735.000,

Berdasarkan penelitian dapat dilihat perbedaan antara jumlah persediaan akhir menurut PT. Sumber Mutiara Prima dan menurut hasil analisis, sehingga diperoleh selisih masing-masing yaitu selisih Meditran S 10W sebesar Rp. 3.300.000 Meditran S 30 sebesar Rp. 660.000 dan Meditran S 40 sebesar Rp. 69.375.000 dengan jumlah selisih sebesar Rp 66.735.000, selisih ini terjadi tanpa ada selisih unit, sedangkan persediaan akhir Meditran S 50 tidak terdapat selisih.

Penyebab selisih ini dikarenakan pencatatan kartu persediaan yang tidak teratur dan tidak konsisten menurut metode FIFO, dimana dalam pencatatan terkadang masih menggunakan metode LIFO (*Last In First Out*) sehingga terjadi kesalahan pencatatan yang dapat menyebabkan adanya perhitungan saldo yang belum sesuai. Berikut kesalahan-kesalahan pencatatan berdasarkan hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Meditran S 10W
 - a. Kesalahan pencatatan untuk Meditran S 10W terjadi pada tanggal 14 Februari di catat 9 drum seharga Rp 4.605.000 seharusnya 8 drum seharga Rp 4.550.000 dan 1 drum seharga Rp 4.605.000.
 - b. Tanggal 9 Januari, 05-14 Februari, 12 Mei, 12-17 Juni, 19-29 Juni dicatat seharga Rp 4.605.000 seharusnya seharga Rp 4.550.000.
2. Meditran S 30
 - a. Kesalahan pencatatan untuk Meditran S 30 terjadi pada tanggal 01 Juni dicatat 12 drum seharga Rp 4.570.000 seharusnya seharga Rp 4.625.000.
 - b. Tanggal 27 Mei s/d 01 Juni dicatat seharga Rp. 4.570.000 seharusnya dengan harga Rp. 4.625.000.
 - c. Tanggal 25 dan 27 Juni dicatat seharga Rp. 4.625.000 seharusnya dengan harga Rp. 4.570.000.
3. Meditran S 40

Kesalahan pencatatan untuk AC Meditran S 40 terjadi pada tanggal 22-29 Mei dicatat seharga Rp 4.625.000 seharusnya dengan harga Rp. 4.500.000.

Berdasarkan pembahasan diatas dan tabel perbandingan laporan laba rugi dapat diketahui bahwa persediaan akhir menurut perusahaan berbeda dengan persediaan akhir menurut perhitungan yang ada masing-masing sebesar Rp1.059.250.000 dan Rp992.515.000 sehingga mengakibatkan adanya selisih nilai persediaan akhir sebesar Rp66.735.000, selisih nilai persediaan akhir tersebut juga berpengaruh terhadap neraca perusahaan.

Dari hasil analisis dan pembahasan tersebut, maka perhitungan harga pokok persediaan yang digunakan oleh PT. Sumber Mutiara Prima belum sesuai dengan SAK-ETAP tentang persediaan, selain itu persediaan akhir menurut perusahaan juga belum sesuai dengan persediaan akhir menurut penilaian dengan menggunakan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dan dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis PT. Sumber Mutiara Prima dalam menilai persediaan pelumas pertamina yang dimilikinya berdasarkan pada Harga Pokok FIFO. Namun dalam melakukan pencatatan pada kartu persediaannya masih ada kesalahan, sehingga terjadi selisih yang

menyebabkan adanya ketidakcocokan pada persediaan akhir. Hal ini berakibat besarnya persediaan akhir pada laporan laba rugi dan neraca tidak sesuai dengan keadaan semestinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode penilaian persediaan pada PT. Sumber Mutiara Prima belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP).

2. Berdasarkan metode penilaian persediaan dengan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO) terdapat persediaan akhir menurut perusahaan berbeda dengan persediaan akhir menurut perhitungan yang ada masing-masing pelumas Meditran S 10W sebesar Rp. 276.300.000, Meditran S 30 sebesar Rp. 147.340.000, Meditran S 40 sebesar Rp. 471.750.000 dan Meditran S 50 sebesar Rp. 97.125.000. Jumlah persediaan akhir keseluruhan adalah sebesar Rp 992.515.000. Dapat diketahui bahwa persediaan akhir menurut perhitungan PT. Sumber Mutiara Prima dan hasil analisis yang ada, masing-masing sebesar Rp 1.059.250.000 dan Rp 992.515.000 dengan selisih sebesar Rp 66.735.000. Hal ini mengakibatkan terjadinya perbedaan laba bersih menurut perusahaan dan SAK ETAP sebesar Rp. 41.165.500,

5.2. Saran

Dari uraian bab-bab sebelumnya dan kesimpulan diatas, maka saran yang diharapkan dapat berguna bagi pihak perusahaan atau PT. Sumber Mutiara Prima FIFO dalam menentukan langkah-langkah kebijaksanaan selanjutnya yaitu:

1. Sebaiknya PT. Sumber Mutiara Prima memperhatikan sistem pencatatan Perpetual yang sudah dilakukan agar tidak terjadi selisih atau ketidakcocokan antara pencatatan menurut perusahaan dan menurut SAK ETAP.
2. Dalam penggunaan metode FIFO, seharusnya memperhatikan metode penilaian untuk menentukan harga pokok barang keluar dan masuk agar tidak terjadi selisih pada persediaan akhir barang, sehingga mencegah terjadinya perbedaan nilai laba bersih menurut perusahaan dan menurut SAK ETAP.
3. Sebaiknya PT. Sumber Mutiara Prima memperbaiki sistem penilaian persediaannya sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) tentang persediaan yang hanya menggunakan metode penilaian *First In First Out* (FIFO) dan *Average*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A., Wibowo. 2008. *Akuntansi Keuangan Dasar I*. Grasindo: Jakarta.
- Baridwan, Zaki. 2010. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. BPFE: Yogyakarta.
- Donald, E Kieso. 2009. *Akuntansi Intermediate*, Edisi Duabelas Jilid 1. Erlangga: Jakarta.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2. Alfabeta: Bandung.
- Fees, Warren, Reeve. 2008. *Pengantar Akuntansi*. Salemba Empat: Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Harrison, Walter T., Jr. Charles, T. Horngren, C. William Thomas, dan Themin Suwardy. 2012. *Akuntansi Keuangan*. Edisi 8, Jilid 1. Erlangga: Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *SAK ETAP*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan: Jakarta.

- Jusuf, Haryono Al. 2011. *Dasar Dasar Akuntansi I*. Jilid II, Edisi VII, STIE YKPN: Yogyakarta.
- Kieso, Weygandt, dan Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kedua Belas. Erlangga: Jakarta.
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Keuangan Dasar 2*. BPFE: Yogyakarta.
- Maria, Evi. 2007. *Akuntansi Untuk Perusahaan Jasa*. Gava Media: Jogjakarta.
- Martani, Dwi, Sylvia Veronica, Ratna Wardhani, Arif Farahmita dan Edward Tanujaya. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat: Jakarta.
- Munawir, S. 2010. *Analisis laporan Keuangan*. Edisi keempat, Cetakan Kelima Belas. Liberty: Yogyakarta.
- Nainggolan, Pahala. 2005. *Akuntansi Keuangan Yayasan dan Lembaga Nirlaba Sejenis*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Ristono, Agus. 2009. *Manajemen Persediaan*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Rudianto. 2008, *Pengantar Akuntansi*, Erlangga: Jakarta.
- Stice dan Fred Skousen. 2009. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Keenam Belas, Buku 1. Salemba Empat: Jakarta.
- Tanujaya, Edward. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Salemba Empat: Jakarta.
- Wibowo dan Abubakar Arif. 2008, *Akuntansi Keuangan Dasar 1*. PT. Grasindo, Anggota Ikapi: Jakarta.